

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Pendidikan dianggap sebagai hal yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan umat manusia.<sup>1</sup> Karena pendidikan digunakan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitas manusia. Sehingga pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap manusia sebagai suatu sarana untuk merubah tingkah laku, kemampuan, dan wawasan sehingga menjadi lebih baik lagi. “Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini”.<sup>2</sup> Ini berarti bahwa pendidikan merupakan tempat dimana proses pembentukan kemampuan generasi baru yang sesuai dengan tuntutan jaman. Kemajuan suatu negara dapat diketahui melalui kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukannya perhatian khusus terhadap dunia pendidikan demi tercapainya pendidikan yang lebih maju dan berkualitas.

Untuk tercapainya pendidikan yang utuh, maka salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritual keagamaan.<sup>3</sup> Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, melainkan pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa salah satunya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik

---

<sup>1</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

<sup>2</sup> Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hal. 129

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.15

secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, diharapkan untuk semua pihak orang tua, peserta didik maupun guru mampu mengimbangnya dengan terus memperkuat keimanan dan pengetahuan yang terus maju agar tidak menjadi tertinggal dalam bidang teknologi maupun agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah diterapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis,

---

<sup>4</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Itulah tujuan pendidikan yang pada intinya pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat manusia. Adapun menurut islam, “tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.”<sup>6</sup> Oleh sebab itu, pendidikan agama sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan karakter keagamaan bagi peserta didiknya. Pendidikan tidak hanya akademiknya saja tapi juga spiritualnya.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan (taklif), baik secara akal, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khaliqNya sebagai pemelihara (khalifah).<sup>7</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>8</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah agar mereka sepenuhnya taat kepada Allah.<sup>9</sup> Sesuai ayat diatas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membuat manusia mempunyai keinginan untuk mau

<sup>5</sup>UU RI No.20 Tahun 2003,*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 7

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal.99

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 524

<sup>9</sup> Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2001), hal. 16

mempergunakan semua kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai anugerah dan mengamalkannya di jalan yang di ridhai Allah sebagai jalan untuk beramal shalih. Dengan adanya tujuan pendidikan Islam tersebut diharapkan manusia menggunakan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Dan tetap berada di jalan yang benar, yaitu untuk beramal shalih dengan tujuan mencari ridha Allah.

Berkaitan dengan pendidikan, pembelajaran adalah proses utama dalam pendidikan.<sup>10</sup> Pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang sistematis dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini berarti bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling keterkaitan. Sehingga keseluruhan proses kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok yang sistematis.

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru.<sup>11</sup> Sehingga dengan pemahaman atau pengalaman baru yang telah diperoleh dapat merubah seseorang dalam berfikir maupun berperilaku menjadi lebih baik. Sedangkan mengajar diartikan sebagai “suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya

---

<sup>10</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: PT Yrama Widya, 2013), hal. 66

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal.4

proses mengajar.”<sup>12</sup> Maksud mengajar disini adalah suatu usaha yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk menciptakan proses belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, “mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.”<sup>13</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, hubungan atau komunikasi antara guru dan peserta didik harus tetap terjalin demi keberlangsungannya proses pembelajaran yang ideal.

Proses belajar mengajar menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak akan bermanfaat apabila hanya mampu menguasai materi namun tidak dapat mengamalkannya.

Guru dianggap sangat berperan dalam dunia pendidikan, karena guru memiliki tugas yaitu memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka

---

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.25

<sup>13</sup> Patoni, *Metodologi*,... hal.15

<sup>14</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal.8

menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.<sup>15</sup> Oleh karena itu, seorang guru berkewajiban tidak hanya menjadi tenaga pengajar, tapi sekaligus menjadi pendidik. Guru sebagai tenaga pengajar maupun pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan. Selain itu guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. “Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.”<sup>16</sup> Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan peserta didik menuju pembentukan manusia yang lebih berkualitas baik dibidang akademik maupun karakternya.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Pada proses belajar disekolah, masing-masing peserta didik memiliki beragam potensi dan kecerdasan.<sup>17</sup> Dalam hal ini, ada peserta didik yang dinilai mengalami permasalahan dalam belajarnya. “Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.”<sup>18</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materisemata tetapi juga harus dapat mempengaruhi secara positif terhadap

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 35

<sup>16</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 9

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal.19

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Sehingga peran aktif guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

Perbedaan tingkah laku belajar peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.<sup>19</sup> Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, adakalanya mereka sulit dalam menangkap pembelajaran yang telah disampaikan guru ataupun yang telah tertulis di dalam buku. Oleh karena itu, guru tidak hanya mentransfer ilmu tapi juga mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan dapat segera mengatasinya.

Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan belajar mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.<sup>20</sup> Hal ini berarti masalah kesulitan belajar dihadapi oleh setiap jenjang sekolah. Kesulitan belajar tidak akan menyita waktu lama jika dapat segera diatasi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengenali peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar dan tau jenisnya sehingga memudahkan dalam menentukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 77

<sup>20</sup>Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal.23

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak bisa belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.<sup>21</sup> Tetapi pada kasus tertentu karena peserta didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh peserta didik. Disinilah tugas seorang guru sangat dibutuhkan yakni mendidik, mengajar dan melatih. Agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Sehingga seorang guru harus dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sebelum memikirkan bantuan, agar masalah yang dihadapi peserta didik bisa diminimalisir bahkan dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Kesulitan belajar bisa terjadi pada semua peserta didik baik peserta didik bermasalah maupun normal, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal ini juga terjadi di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Dimana peserta didik kelas IV mengalami kesulitan belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.201

Kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.

Dalam Permenag No. 2 Tahun 2008 di jelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.<sup>22</sup> Hal ini berarti Sejarah Kebudayaan Islam mempelajari mengenai sejarah-sejarah Rasulullah lahir hingga wafat sampai diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang telah diajarkan sejak kelas 3.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa

---

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Agama Islam, *Permenag*, (Jakarta, 2008), hal. 21.

kini, dan masa depan, c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah, d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau, dan e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peradaban Islam.<sup>23</sup> Berdasarkan tujuan tersebut, banyak sekali kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, salah satunya adalah siswa merasa jenuh atau lupa menghafal nama-nama tokoh Islam, tahun atau tanggal terjadinya peristiwa dan lain sebagainya ketika mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena mata pelajaran ini pelajaran bercerita dimana “aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran(*ibrah*)dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam) pada masa lalu.”<sup>24</sup>

Sebagaimana surat Alam-Nasroh ayat ke 5 yang bunyinya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

Artinya: “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*”<sup>25</sup>

(QS. Alam Nasroh Ayat 5)

Berdasarkan penggalan ayat di atas telah di simpulkan bahwa

sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan, sama halnya dengan

---

<sup>23</sup> Peraturan menteri agama RI NOMOR 2 TAHUN 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.hal.34

<sup>24</sup>Tim Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Malik Press, 2012), hal. 10

<sup>25</sup> Departemen Agama, *AL-Jumanatul Ali Al'Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 596

kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik, jika seorang guru mampu membantu kesulitan belajar anak tentu hal itu dapat di atasi sehingga tidak menimbulkan dampak yang parah bagi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan beberapa strategi yang harus di lakukan seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sesuai dengan informasi awal dari guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, berdasarkan nilai ulanganpeserta didik kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Ada 30% peserta didik yang sudah memahami dan dapat menyelesaikan soal Sejarah Kebudayaan Islam, dan 70% peserta didik masih sulit memahami dan belum bisa menyelesaikan soalSejarah Kebudayaan Islam.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada setiap materi guru harus sering mengulang-ulang materi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal karena tidak memahami dan tidak hafal tentang materi. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki materi yang cukup luas karena membahas tentang peristiwa masa lampau dan banyak nama tokoh yang harus dihafal disertai banyaknya angka atau tahun.

Berdasarkan informasi dari guru Sejarah Kebudayaan Islam di atas, dapat diketahui salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Faridatul Khasanah, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV*, tanggal 7September 2017

proses pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan materi yang luas. Kondisi tersebut memungkinkan disebabkan oleh berbagai faktor, bisa dari segi guru dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan, pengkondisian kelas, dan media yang digunakan. Bisa juga dari peserta didik sendiri, kesiapannya dalam menerima materi, kemampuannya dalam menerima materi dan masih banyak lagi.

Gangguan dan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar itu wajar dan harus dipecahkan, bukan dihindari.<sup>27</sup> Sehingga diharapkan kedepannya peserta didik tidak yang mengalami kesulitan belajar SKI tidak akan lagi menemui kesulitan dalam memahami materi SKI. Maka salah satu strategi yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode yang bervariasi. Guru juga harus bisa mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan dilakukannya identifikasi kesulitan belajar, diharapkan segala bentuk serta penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal Sejarah Kebudayaan Islam dapat ditemukan kemudian guru dapat mencari solusi untuk menangani kesulitan belajar peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Identifikasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”**

---

<sup>27</sup> Nini subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: PT. Buku Kita.2, 2011), hal 87

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja jenis kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jenis kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Untuk menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
3. Untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan marfuah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi pada proses pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai acuan dalam mmengatasi kesullitan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

###### b. Bagi guru MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan instropeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar memiliki kepedulian dalam memaksimalkan proses pendidikanya.

###### c. Bagi peserta didik MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk memacu semangat dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah mendapatkan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan persyaratan untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar sarjana satu (S1) serta sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian lainnya khususnya dibidang pendidikan.

e. Bagi peneliti berikutnya

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan sesuai dengan hasil yang ditullis dalam skripsi.

f. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca dalam identifikasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun identifikasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

## **E. Penegasan Istilah**

Judul proposal ini “Identifikasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunt Tulungagung”. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung di dalamnya.

Secara Konseptual:

1. Kesulitan belajar yaitu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>28</sup>
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>29</sup>
3. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah : Salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan, kebudayaan atau peradaban Islam, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafarrosyidin, Bani Umayyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.<sup>30</sup>

Secara Oprasional:

Identifikasi kesulitan belajar Sejarah Kebudaaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan belajar apa yang dialami peserta

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 77

<sup>29</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39

<sup>30</sup>Peraturan Menteri Agama Islam No. 2 Tahun 2008 *Tentang Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hal. 5

didik, mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian kualitatif perlu mengemukakan sistematika penyusunan guna mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi kualitatif ini terbagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian teks terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: pembahasan tentang kesulitan belajar, pembahasan mengenai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Thoriqul Huda, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab III Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, yang terdiri dari: diskripsi data dan temuan peneliti.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari pembahasan temuan peneliti yang dikaji sesuai teori kajian pustaka pada bab II.

Bab VI Penutup, dalam sekripsi ini berfungsi sebagai menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan untu memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

Bagian akhir atau komplemen yang terdiri dari daftar pustaka, biodata lengkap penulis, dan lampiran-lampiran.